

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengembangan model sistem pendidikan berbasis kompetensi di pondok pesantren, maka perlu terlebih dahulu dipaparkan definisi model, pendidikan dan kompetensi

2.1.1. Model

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang bersifat menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983:ix-x). Dengan kata lain model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu hal yang akan dihasilkan. (Depdikbud, 1990:589).

Simamarta (1983:ix-x) menjelaskan bahwa jenis-jenis model dapat dibagi dalam lima kelas yang berbeda, yaitu :

1. Kelas I, pembagian menurut fungsi terdiri dari :
 - a. Model Diskriptif; hanya menggambarkan situasi sebuah system tanpa rekomendasi dan peramalan. Contoh: peta organisasi.
 - b. Model prediktif; model ini menunjukkan apa yang akan terjadi, bila sesuatu terjadi.

- c. Model normatif; model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil. Contoh: model *budget advertensi*, model *economic lot size*, model *marketing mix*.
2. Kelas II, pembagian menurut struktur dari:
 - a. Model ikonik; ialah model yang menirukan system aslinya, tapi dalam suatu skala tertentu. Contoh model pesawat.
 - b. Model analog; ialah suatu model yang menirukan system aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarannya dengan benda atau system lain secara analog. Contoh : aliran lalu lintas di jalan dianalogkan dengan aliran air dalam system pipa.
 - c. Model simbolis: ialah suatu model yang menggambarkan sitem yang ditinjau dengan symbol-simbol, biasanya dengan symbol-simbol matematik. Dalam hal ini system diwakili oleh variable-variabel dari karakteristik sistem yang ditinjau.
 3. Kelas III, referensi waktu terdiri dari:
 - a. Statis : model statis tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya.
 - b. Dinamis : mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.
 4. Kelas IV, referensi kepastian terdiri dari:
 - a. Deterministis : dalam model ini, pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dan model dalam keadaan pasti.

- b. Probalistik: model probalistik menyangkut distribusi probalistik dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan dari harga-harga tersebut.
 - c. *Game*: teori permainan pengembangan solusi-solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
5. Kelas V, tingkat generalitas yang terdiri dari:
- a. Umum
 - b. Khusus

Kelima kelas model di atas dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, bentuk dari sesuatu hal yang diproduksi. Selanjutnya model yang akan dikembangkan dalam penelitian tesis ini termasuk deskriptif yaitu model yang menggambarkan sistem pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

2.1.2. Pendidikan

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991:150)

Dalam bahasa jawa *penggulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* (Daradjat, 2000:25)

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ketingkat yang makin sempurna atau *life long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup. Pendidikan merupakan gejala

insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengatarkan anak manusia kedunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman (Kartono, 1997:12).

Noeng Muhadjir merumuskan pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik membantu subyek didik berkembang ketingkat yang normatif lebih baik dengan cara baik dalam konteks positif (Muhadjir, 1993:6).

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal (Zamroni, 2001:87)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

2.1.2.1. Visi Pendidikan Nasional

Visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut sikap dan wawasan keimanan dan ahlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta berpengertian dan berwawasan global.

Visi mikro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan ahlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. (Mulyasa, 2003: 19)

2.1.2.2. Misi Pendidikan Nasional

Misi makro pendidikan nasional jangka panjang adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luas namun adatif dan fleksibel, bersifat terbuka dan berorientasi pada keperluan dan kepentingan bangsa. Perimbangan wewenang dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang berwawasan global, memiliki komitmen nasional dan bertindak secara lokal kepada keunggulan, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat peradapan.

Misi makro pendidikan nasional jangka menengah adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan. Organisasi pelaksana pendidikan dengan cakupan yang luas dan otonom, sehingga mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi. Proses pendidikan dilaksanakan secara terbuka untuk memperbesar masukan dari masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah dilaksanakan melalui jenjang kewenangan yang telah terbagi dengan partisipasi masyarakat yang besar. Pendidikan diselenggarakan dengan penanaman rasa keungulan untuk menghadapi tantangan global. Mengusahakan lembaga pendidikan menjadi pusat peradapan.

Misi makro pendidikan nasional jangka pendek adalah mengatasi krisis nasional. Pendidikan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Proses pendidikan diusahakan tetap terselenggara secara optimal. Otonomi, keterbukaan, partisipasi pasar dan masyarakat mulai dilaksanakan. Pendidikan dilaksanakan dengan memulai menanamkan wawasan keungulan untuk menghadapi tantangan global. Mulai membentuk lembaga pendidikan untuk menuju pusat peradapan.

Misi mikro pendidikan jangka panjang ialah mempersiapkan individu masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang madani. Pendidikan menghasilkan masyarakat yang mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, berteknologi dan mampu berperan sosial. Kurikulum pendidikan dilaksanakan secara terbuka sehingga dapat memenuhi kebutuhan maya maupun nyata. Pendidikan menghasilkan manusia berwawasan keteladanan, berkomitmen dan disiplin tinggi.

Misi mikro pendidikan nasional jangka menengah adalah pemberdayaan individu peserta didik maupun institusi. Pengolahan pendidikan dilaksanakan untuk menuju individu yang mandiri yang tahan dan adaptif terhadap perubahan. Individu yang tahan dan adaptif terhadap perubahan. Individu yang dihasilkan adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan teknologi dengan kemampuan dalam kehidupan sosial. Menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan yang bersifat terbuka untuk memenuhi kebutuhan maya dan nyata dalam berbagai situasi. Pendidikan dilakukan untuk menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi pada pendidik maupun peserta didik.

Misi mikro pendidikan nasional jangka pendek adalah menghasilkan manusia Indonesia yang mampu mengatasi krisis. Individu tersebut beriman dan bertaqwa, berbekal teknologi dan kemampuan sosial dalam mengatasi krisis. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan wawasan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi. (Mulyasa, 2003: 20)

2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

2.1.3. Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata "*competent*" yang berarti kemampuan. Menurut Byham dalam bukunya "*Competencies and Organizational Success* (1996)" bahwa kompetensi merupakan kemampuan individual dan mampu menguasai atau melaksanakan suatu pekerjaan serta mampu menganalisis pekerjaan atau peraturan-peraturan kerja. Kompetensi dapat memberikan suatu gambaran perilaku keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) seseorang atau kelompok (*team-work*) serta potensi diri yang dimiliki seseorang terhadap

kapasitas kecakapan (*ability*) dalam melaksanakan pekerjaan yang bervariasi dengan keberhasilan atau kesuksesannya ketika bekerja.

Begitu juga pernyataan dari Andersen (*Workshop Competency Based Human Resources Management, 1999*) kompetensi ialah “*knowledge, skill, dan personal qualities ability (motives, self concept, traits)* yang di perlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas-tugas secara efektif sejalan dengan tujuan-tujuan bisnis”. Alwi (2001:48) mengatakan kompetensi menyangkut kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan sesuai dengan perannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Kemudian Sofo (1999:28) mengatakan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memberikan respon secara memadai pada perubahan-perubahan dan cara mereka pergunakan dalam mencapai kinerja dan hasil yang bagus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari potensi-potensi individu yang diaktualisasikan (didemonstrasikan) secara kualitas maupun kuantitas dalam suatu kinerja. Kesimpulan ini seperti yang dikatakan oleh Lyle Spencer (1993:9) bahwa kompetensi memiliki arti karakteristik yang ada pada potensi masing-masing individu yang berhubungan dengan criteria dan performance superior dalam pekerjaan atau menghasilkan suatu kinerja yang optimal.

Kompetensi yang dimiliki secara individual harus mampu mendukung pelaksanaan strategi organisasi dan mampu mendukung setiap perubahan yang dilakukan manajemen.

Pengembangan nilai-nilai kompetensi seorang pekerja dapat dipupuk melalui program-program pendidikan, pengembangan atau pelatihan. Program pelatihan merupakan sebuah cara terpadu yang diorientasikan pada tuntutan kerja aktual, dengan penekanan pada pengembangan *skill*, *knowledge* dan *ability* (Irianto, 2001^c:75).

Menurut Schermerhorn (1994:113) bakat (*aptitude*) yang dimiliki seseorang adalah merupakan kecakapan bawaan individu yang memungkinkan untuk belajar dan berkembang menjadi suatu kemampuan yang nyata setelah melalui latihan khusus. Bakat ini juga dapat disebut sebagai potensi dasar dari suatu *ability*. Sehingga kemampuan (*ability*) dapat dipahami sebagai kapasitas yang berhubungan dengan kecakapan seseorang untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi untuk kebutuhan suatu pekerjaan organisasi.

Ketrampilan atau keahlian (*skill*) adalah merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non-teknis. Rais dan Saembodo (1996:18) mengatakan kecakapan, ketrampilan (*skill*) menunjukkan suatu kecakapan atau ketrampilan dalam melaksanakan kegiatan jasmani dan rohani, kecakapan atau ketrampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Begitu juga pernyataan dari Tovey, M (dalam Irianto, 2001^c:76) mengartikan *skill* tidak hanya berkaitan dengan keahlian seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat *tangible*. Selain *physical*, makna *skill* juga mengacu pada persoalan mental, manual, motorik, perceptual dan bahkan *social abilities* seseorang.

Pengetahuan (*knowledge*) menunjukkan bentuk keterangan-keterangan yang teratur dan bertalian dengan pelaksanaan pekerjaan pokok, seperti : metode-metode, teknik-teknik, dan karakteristik bahan-bahan, alat-alat perlengkapan.

Kemampuan (*Ability*) menunjukkan pembawaan (*capacity*) dari pada kecakapan jasmani dan rohani seseorang, seperti mengingat-ingat, koordinasi perbagai kegiatan, ketajaman analisis, daya tahan badan, kemampuan ini dapat di tingkatkan melalui latihan pengalaman.

Irianto (2001^a:16) mengatakan dengan program pelatihan yang benar dan komitmen yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan kualitas, *skill, knowledge*, dan *ability* (SKA) sumberdaya manusianya hingga mampu menguasai perkembangan dan aplikasi teknologi modern serta perubahan-perubahan yang menyertainya.

Hawes (1982:126) yang dikutip Gie (1999:121) mendefinisikan pengetahuan: "*The aggregate of facts, information, and principles that an individual has acquired through learning and experience*" (keseluruhan fakta-fakta, keterangan dan asas-asas yang seseorang peroleh melalui belajar dan pengalaman).

2.2. Sistem Pendidikan Berbasis Kompetensi

Menurut Oemar Hamalik (1990:1) Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Lebih tegas

lagi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1996:950-951) disebutkan bahwa sistem pendidikan adalah; keseluruhan yang terpadu dari suatu satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem dapat berupa bangunan pemikiran (teori), dapat juga berupa bangunan *action*.

Dengan demikian sistem pendidikan berbasis kompetensi ialah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai standar kompetensi *skill, knowledge*, dan *Ability*.

Selanjutnya pendidikan sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksana pendidikan), metode, pendekatan, proses belajar mengajar, materi, Media, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Tafsir, 1994:47).

Karena luasnya cakupan dari sistem pendidikan maka dalam penelitian ini peneliti batasi dengan pengembangan model pendidikan di pesantren tentang, metode, media, materi, pendidik

2.2.1. Metode

Secara etimologi, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1996:580-581) Sedangkan secara terminologi, metode pendidikan

pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode, sudah diakui oleh semua aktifitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang digunakan akan dapat diprediksi, dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses.

Terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan oleh para pendidik. Diantaranya adalah :

- a. Metode Informatif yaitu metode untuk menyampaikan informasi, bentuknya bisa berupa pengajaran sorogan, wetonan, ceramah, diskusi panel
- b. Metode Partisipatif digunakan untuk melibatkan dalam pengolahan materi. Bentuknya tanya jawab, diskusi kelompok, curah gagasan (*brain storming*),
- c. Metode eksperiensial adalah metode yang memungkinkan peserta ikut terlibat dalam pengalaman untuk belajar. Bentuknya dapat berupa metode latihan kepekaan, demonstrasi, latihan

2.2.2. Media

Secara *harfiah* kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Comunication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran Informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan

sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumennya yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar (Asnawi, 2002:10).

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan, karena kecenderungan, bahwa potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan.

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Dengan keterbatasan yang dimilikinya, manusia acapkali kurang mampu menangkap dan merespon hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya.

Berpijak pada batasan diatas, terlihat bahwa kedudukan media pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengantarkan peserta didik pada tujuan yang diinginkan.

2.2.3. Materi

Dilihat dari segi cakupan materi didikannya, Pendidikan pondok pesantren menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang di miliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan harus mampu menstimulir fitrah peserta didik baik itu fitrah, rohani, akal dan perasaan sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktifitas hidupnya di muka bumi baik sebagai *kholifah fi al-ardh* maupun *'abd.* Bentuk materi yang demikian akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusi seutuhnya (*insan kamil*). Hal ini disebabkan, karena dalam Islam manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam di tuntut untuk menawarkan materi pendidikan universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh (*the whole man*), baik sabagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial. (Langgulung,1986:3).

Model ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa, tanpa terlepas dari ajaran agamanya. Agar fitrah tersebut berkembang pada diri peserta didik, maka penekanan materi di atas secara integral, mutlak di perlukan dalam kurikulum yang ditawarkannya.

Bahkan, Islam dengan ajarannya yang universal memotivasi umatnya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang disenanginya. Hanya saja dalam sistematisasinya, perlu pula di pertimbangkan aspek manfaatnya, baik bagi individu peserta didik, maupun alam semesta. Nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menumbuhkan rasa sosial dan *taqarrub* kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

2.2.4. Pendidik

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik berfungsi sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. (Hasbullah, 2003: 124)

Dalam mengantarkan *out put* yang berkualitas dan mandiri diperlukan, tersedianya pendidik yang memiliki kompetensi professional yang mampu mendorong keberanian untuk melepaskan diri dari ketergantungan, baik ketergantungan politis, aturan yang mengikat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pendidik memiliki kewenangan untuk memformulasi model pendidikan yang sesuai dan mampu dicerna oleh peserta didiknya. Pendidik tidak boleh terpaku

pada satu bentuk pendekatan yang telah ditawarkan. Akan tetapi sebaliknya, senantiasa berupaya melakukan pengembangan dan modifikasi, sesuai dengan materi, tujuan, situasi dan kondisi, serta kemampuan psikis peserta didik dalam menyerap ide-ide yang disampaikan.

Adapun syarat-syarat pendidik yang baik adalah :

a. *Teaching Skills*

seseorang pendidik harus mempunyai kecakapan untuk mendidik atau mengajarkan, memberi petunjuk, dan mentranfer pengetahuannya kepada peserta didik. Ia harus dapat memberikan semangat, membina dan mengembangkan agar peserta didik.

b. Sosial skill

Seorang pendidik harus mempunyai kemahiran dalam bidang sodial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan peserta didik, yaitu suka menolong, obyektif jika anak didiknya maju serta dapat menghargai pendapat orang lain.

c. Teknikal Competent

seorang pendidik harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil satu keputusan.

2.2. Pondok Pesantren

2.3.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai

pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 1983:328)

Sementara itu HA Timur Jailani (1982:51) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Selanjutnya Zamaksari Dhofir (1982:18) memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduk* atau berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

2.3.2. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

a. Pondok :

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi (Dhofir, 1982:136)

c. Santri

Santri merupakan unsure pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

1. santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka

pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsure yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan peantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang

mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan. (Hasbullah, 1999^a:142-145)

2.3.3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sisitem "halaqah" yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang di berikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada

para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalog.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan system belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasa maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren inidisebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan watonan, namun secara reguler sistem pesekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua (Ghazali, 3003:15)

2.3.4. Metode Pembelajaran

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren :

1. Metode Pembelajaran yang bersifat Tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiyai). System sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. System sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi alim. System ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran

bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiyai atau ustadz. (Depag, 2003^a:38).

Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing, dengan system pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. (Hasbullah, 1999^b:50-51).

b. Metode Wetonan/bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu (Depag, 2003^a:39). Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat di sebut dengan *bandongan*.

Tetapi sekarang ini banyak pesantren telah menggunakan metode pengajaran dengan memadukan antara model yang lama dengan model pengajaran yang modern yaitu dengan memadukan metode klasikal yang bertingkat.

2. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran diatas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu system. Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain :

a. Klasikal

Pola penerapan system klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*Ijtihadi* – hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqili*“(dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu di dalam system persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

b. Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, disamping itu

diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon.

Pengajaran system ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang menuntut dari Kyai melalui pelajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

2.3.5. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren, jika di sandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula

merupakan pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian di sebut pesantren. meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Ciri umum yang dapat di ketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang Kyai, yang biasanya pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (di kenal dengan sebutan “kitab kuning”), sementara santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi, jawa*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini di sebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri di tugaskan membaca kitab, sementara kiyai atau ustadz yang suda mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini di kenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individu (*individu learning process*). kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa

penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.

Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perkembangan signifikan. perubahan dan perkembangan itu bisa di tilik dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mencapai kenaikan mencapai 224% atau 9.388 buah dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data terakhir Depag tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. (Masyhud, 2003: 4)

Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah variasi, bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yaitu :

1. pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA

dan PT Agama Islam) maupun juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum).

2. pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor
3. pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah Diniyah, seperti pesantren Langitan Tuban, pesantren Lirboyo Kediri.
4. pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Sejalan dengan kecenderungan deregulasi di bidang pendidikan, penyeretan pendidikan juga di arahkan kepada pesantren. jika pada masa lalu (orde baru) tidak ada satupun pendidikan pesantren (terutama tipe kedua) yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang telah mendapatkan (disamakan dengan pendidikan umum), yakni pesantren Gontor (Ponorogo), dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren tipe ketiga atau dikenal dengan “Pesantren Salafiyah” telah memperoleh penyetaraan melalui SKB dua menteri (Menag dan Mendiknas) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dalam kurikulumnya. SKB memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi

pendidikan pesantren tipe ketiga tetap terjaga, dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial system pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang paripurna. (Masyhud, 2003:9)

Salah satu sektor penting dalam pembangunan sosial yang mendapatkan perhatian serius hampir dalam setiap proses pelaksanaan pembangunan adalah aspek pendidikan. Bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan pembangunan sosial. Hampir bisa dipastikan, suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah yang rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah.

2.3.6. Reformulasi model Ideal Pendidikan Pesantren

Pada era otonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali menemukan momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi otonomi mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangga daerahnya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah pusat yang cukup besar. Keberadaan pesantren menjadi *petner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bias diabaikan untuk konteks perubahan social akibat modernisasi. Seperti sekilas diungkapkan dalam latar belakang masalah, tanpaknya tipe ideal

model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integrasi antara system pendidik klasik dan system pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan system pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sitem pendidikan pondok pesantren.

Sementara itu tidak semua pesantren melakukan pengembangan system pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapannya dan memperbarui model pendidikannya. Masih banyak pesantren yang mempertahankan system pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan membina moral keagamaan semata. Pesantren model *pure* klasik atau *salafi* ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki keshalehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintahan) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu kaislamatan. Kelemahannya, *out put* pendidikan *pure* salaf kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal, tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumberdaya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya termarginalisasi dan kalah bersaing dengan *out put* pendidikan formal baik agama maupun umum.

Penyebaran yang luas dengan keragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam

percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah (pusat maupun daerah) secara tepat bukan tidak mungkin kedepan akan menjadi “lahan subur” penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia.

Pelibatan institusi pesantren dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat bukan saja signifikan, tetapi sekaligus strategis bukan hanya karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat, tetapi juga mayoritas Madrasah berstatus swasta (95% dari total jumlah Madrasah), dan sebagian diantaranya berada di pesantren. Sebagai institusi yang menempati posisi penting di masyarakat, pesantren diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat tentang makna pendidikan. Tambahan lagi, saat ini ada kecenderungan kuat di kalangan keluarga muslim untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, baik karena alasan religius ataupun lingkungan social dan budaya. Fenomena ini satu sisi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren tengah mengalami semacam “kebangkitan”, atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. Hal ini menjadi indikasi lebih lanjut tentang kerinduan dan harapan (*expectation*) orang tua-orang tua muslim untuk mendapat pendidikan Islam yang baik, sekaligus kompetitif, bagi anak-anak mereka. Namun sebaliknya, boleh jadi fenomena ini menjadi indikasi “kepasrahan” orang tua muslim terutama di wilayah urban – yang merasa “tidak mampu” lagi mendidik anak-anak mereka secara islami atau “tidak yakin” bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari

sekolah-sekolah umum. Jika melihat keadaan diatas tampaknya akselerasi pendidikan dan pengembangan masyarakat di pesantren optimis bisa berjalan.

2.3.7. Pengembangan Unit Usaha dan Ketrampilan di Pondok pesantren.

Dengan anggapan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi ulama atau kyai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren secara histories dan tradisi.

Perkenalan dan persentuhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah strategis. Kegiatan pondok pesantren dan dimulai dengan :

1. perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT, memusyawarahkan).
2. pemelihan jenis usaha dan macam usaha.

Dalam menentukan ini kegiatan yang dilakukan meliputi;

- a. luas lahan yang dimiliki oleh pondok pesantren
- b. sumber daya manusia

- c. tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pondok pesantren
- d. kemungkinan pemasarannya. Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.

Atas dasar tersebut dilakukan pemilihan terhadap jenis-jenis dan macam usaha yang dapat didirikan di pondok pesantren , yaitu:

- a. bidang perdagangan
- b. bidang pertanian dan agribisnis
- c. bidang industri kecil
- d. bidang elektronika dan perbengkelan
- e. bidang pertukangan kayu
- f. bidang jasa
- g. bidang koperasi
- h. bidang pengembangan teknologi tepat guna.